

DAMPAK NUKLIR KOREA UTARA TERHADAP SECURITY DILEMMA DI ASIA TIMUR

Fatkurrohman

Dosen Hubungan Internasional, Fisipol, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta

Email: fat.ugm@gmail.com

Abstract

North Korean nuclear program gave a serious threat over security level in East Asia after Cold War. The highly strong arm race of this region makes it dangerous for stabilizing on international security, particularly in the East Asia. One of the most important things of arm race effect is security dilemma in this region.

The US and Russia are two powerful actors in the political and security landscape in the world which can modify security map in the East Asia. Japan and South Korea are regional alliance of US, while North Korea is Russia alliance. Both US and Russia will support and keep its influence although the Cold War ended.

Keywords: North Korean Nuclear, security dilemma, US, and Russia.

A. Pendahuluan

Korea Utara merupakan salah satu negara di kawasan Asia Timur yang berhaluan komunis. Ideologi komunisme ini diadopsi dari Uni Soviet sejak tahun 1948 oleh Kim Il-Sung.¹ Sebagai presiden pertama Korea Utara², Kim Il-Sung, mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Uni Soviet dalam berbagai hal khususnya yang menyangkut bantuan untuk Korea Utara. Bantuan-bantuan tersebut meliputi bidang ekonomi, politik, dan militer. Dalam hal ini penulis hanya akan memfokuskan pada bantuan Uni Soviet dalam hal pertahanan keamanan (militer) kepada Korea Utara. Bantuan

militer yang diberikan Uni Soviet ke Korea Utara adalah training pembuatan nuklir pada tahun 1950 yang kemudian dilanjutkan dengan pembangunan reaktor nuklir di Yongbyon pada tahun 1965³.

Pada tahun 1985, Korea Utara menandatangani perjanjian non proliferasi nuklir/ *Nuclear non-Proliferation Treaty* (NPT), yaitu sebuah bentuk perjanjian internasional untuk tidak mengembangkan senjata nuklir. Keikutsertaan Korea Utara dalam perjanjian NPT ini ternyata mendapatkan respon negatif dari Amerika Serikat, pihak Amerika Serikat menuduh Korea Utara tidak secara sungguh-sungguh menaati peraturan yang ada dalam NPT. Amerika Serikat mengklaim bahwa Korea Utara masih mengembangkan proyek nuklirnya secara sembunyi-sembunyi. Reaksi negatif dari Amerika Serikat ini ternyata membuat Pyongyang menuduh balik Amerika Serikat bahwa tuduhan

¹ Kim Il-Sung pernah bertugas sebagai kapten Pasukan Merah Uni Soviet pada tahun 1948 dan mendirikan pemerintah komunis dengan nama Republik Rakyat Demokratik Korea (Korut). Mohtar Mas'ood dan Yang Seung-Yoon, *Memahami Politik Korea*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2005, hal 237.

² Merupakan pembagian dari semenanjung Korea pada garis lintang 38° oleh sekutu. Amerika Serikat mendapatkan Korea Selatan sementara Uni Soviet mendapatkan Korea Utara. Yang Seung-Yoon dan Mohtar Mas'ood, *Politik Luar Negeri Korea Selatan: Penyesuaian Diri Terhadap Masyarakat Internasional*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2004, hal 28.

³ Gillian Goh, "International Pressure and North Korea's Current Options: Will Inter-Korean Relations Improve?", *Asian Journal of Political Science*, Vol. 12, No. 2 (2004), hal 120-121.

Amerika Serikat tersebut tidak sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan.

Pada tahun 1992, Korea Utara mencoba menunjukkan kepada dunia internasional bahwa Korea Utara tidak memproduksi senjata nuklir. Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan Korea Utara untuk masuk menjadi anggota Badan Atom Internasional (IAEA). Pada tahun 2002, Amerika Serikat melakukan manuver lagi dengan mengatakan kepada dunia internasional bahwa Korea Utara memiliki uranium aktif. Kondisi ini akhirnya membuat pihak Amerika Serikat menghentikan suplai minyak dan mengenakan sanksi ekonomi kepada Korea Utara. Mendapatkan tekanan yang bertubi-tubi tersebut akhirnya pada tahun 2003 Korea Utara keluar dari perjanjian non proliferasi nuklir (NPT)⁴.

Tindakan Korea Utara keluar dari NPT ini, ternyata membuat negara-negara di kawasan di Asia Timur semakin yakin bahwa Korea Utara memang betul-betul mengembangkan senjata nuklir. Akhirnya dugaan negara-negara Asia Timur terbukti bahwa Korea Utara memang secara sungguh-sungguh mengembangkan senjata nuklir. Hal ini dibuktikan dengan kesuksesan uji coba nuklir Korea Utara di Kota Gilju, Provinsi Hamgyong yang menimbulkan gempa berkekuatan 6 skala Richter pada tanggal 9 Oktober 2006⁵ dan uji coba roket Unha-2 tanggal 5 April 2009⁶. Kemudian yang menjadi pertanyaan kita adalah mengapa Korea Utara mengembangkan senjata nuklir?. Dan bagaimana dampaknya bagi stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur?.

⁴ Jawa pos, 16/10/2006

⁵ Jawa pos 10/10/2006

⁶ Fatkurrohman, *Korut Menantang Dunia*, KR /10/04/2009.

Menurut argumentasi penulis, Korea Utara mengembangkan senjata nuklir karena disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah adanya ancaman dari Amerika Serikat. Hal ini terjadi karena adanya pertentangan ideologi yaitu antara ideologi komunisme yang dianut oleh Korea Utara dengan ideologi kapitalisme yang dianut oleh Amerika Serikat. Pada era Perang Dingin (*cold war*), perebutan pengaruh terhadap negara dalam suatu wilayah sangat terasa sekali. Salah satunya adalah yang terjadi di Semenanjung Korea. Dalam hal ini, Korea Selatan⁷ telah masuk dalam ideologi Amerika Serikat yaitu kapitalisme. Menurut pandangan Mohtar Mas'ood dan Yang, Korea Selatan dianggap sebagai sebuah representasi dari *containment policy* (kebijakan pembendungan) Amerika Serikat terhadap Korea Utara yang komunis⁸. Untuk menghadapi ancaman Amerika Serikat lewat negara bonekanya, Korea Selatan, maka Uni Soviet membantu Korea Utara dengan membangun reaktor nuklir di Yongbyon, Korea Utara.

Faktor kedua adalah *deterrence*. Konsep *deterrence* merupakan suatu bentuk penangkalan yang dilakukan dengan memberikan ancaman psikologis bahwa *second strike* akan lebih besar dan lebih berbahaya dibandingkan dengan *frist strike*. Kepemilikan terhadap senjata nuklir bagi Korea Utara adalah untuk melakukan ancaman psikologis terhadap negara-negara di kawasan Asia Timur khususnya Jepang dan

⁷ Korea Selatan pertama kali merdeka setelah Jepang menyerah pada sekutu pada tahun 1945. Pada tahun 1948, presiden pertama Korea selatan (Republik Korea) adalah Rhee Syng-Man yang pernah memperoleh gelar doktor dari Amerika Serikat. Mohtar Mas'ood dan Yang Seung-Yoon, *op.cit*, hal 237.

⁸ Yang Seung-Yoon dan Mohtar Mas'ood, *op.cit*, hal 29.

Korea Selatan. Kedua negara ini memiliki kans besar untuk melakukan penyerangan terhadap Korea Utara karena adanya beberapa persoalan. Persoalan dengan Korea Selatan menyangkut perang ideologi yaitu komunisme dan kapitalisme, sementara dengan Jepang adalah faktor kolonialisme yang pernah dilakukan Jepang terhadap bangsa Korea. Dan yang penting dari dua hal tersebut adalah bahwa Korea Selatan dan Jepang adalah "didikan" Amerika Serikat.

Faktor ketiga adalah ancaman dari Jepang. Memori lama terhadap bangsa Jepang yang pernah menjajah Korea pada era Perang Dunia II telah menaburkan luka yang mengganggu bagi bangsa Korea. Melihat sifat bangsa Jepang yang agresor tersebut tentunya tidak mengherankan jika Korea Utara memperkuat barisan militernya dengan mengembangkan nuklir untuk mengantisipasi serangan Jepang yang sewaktu-waktu bisa melakukan serangan dadakan. Jepang tentunya tidak akan pernah melakukan penyerangan ke Korea Selatan karena keduanya, Jepang dan Korea Selatan, adalah sama-sama mendapatkan *military umbrella* (payung militer) dari *patron*-nya yaitu Amerika Serikat.

Faktor yang terakhir adalah ancaman dari Korea Selatan. Luka sejarah perang saudara antara Korea Selatan dan Korea Utara pada tahun 1950-1953⁹ yang berakhir dengan gencatan senjata seperti bom waktu untuk terjadinya perang saudara jilid II. Korea Selatan yang dibantu oleh Amerika Serikat dengan jumlah pasukan 29.500 yang dilengkapi dengan senjata biologi, anti rudal, pesawat

tempur, dan kapal induk semakin memperkuat pertahanan militer Korea Selatan¹⁰. Kondisi ini tentunya membuat Korea Utara yang berkeinginan untuk mengkomunikasikan Korea Selatan memperkuat pertahanan keamanannya dengan anggaran militer USD 5 M per tahun serta mengembangkan senjata nuklir.

B. Security Dilemma

Menurut argumentasi penulis, dampak nuklir Korea Utara bagi stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur adalah munculnya efek spiral di antara negara-negara di kawasan Asia Timur. Artinya, ketika Korea Utara mampu memproduksi senjata nuklir maka yang terjadi adalah adanya aksi-reaksi dari suatu negara untuk melakukan hal yang sama yaitu memproduksi senjata nuklir atau memperkuat sistem persenjataan untuk mengantisipasi serangan dari negara lain. Kondisi ini akan semakin dilematis ketika antara negara-negara tersebut pernah terlibat dalam konflik. Inti permasalahan *security dilemma* adalah terciptanya dua kendala, yaitu (1) adanya kesulitan untuk membedakan postur defensif dan ofensif, (2) adanya ketidakmampuan suatu negara untuk tetap yakin bahwa maksud damai negara lain tidak akan berubah menjadi maksud-maksud yang agresif. Sehingga dalam kondisi ini memunculkan efek yang sangat besar dalam hal perlombaan senjata (*arm race*)¹¹. Untuk lebih memperjelas adanya perlombaan senjata di kawasan Asia Timur akibat produksi nuklir Korea Utara, maka penulis hanya akan menghadirkan data-data peta kekuatan

⁹ Perang saudara ini terjadi karena Korea Selatan menganggap Korea Utara adalah bagian teritorialnya yang hilang dan harus dimiliki lagi, sementara Korea Utara menganggap Korea Selatan suatu wilayah yang harus dikomunikasikan.

¹⁰ Fatkurrohman, *Hillary Menyulut Konflik Korea*, KR/18/3/2009.

¹¹ Barry Buzan, *An Introduction To Strategic Studies : Military Technology and International Relations*, Macmillan Press, London, 1987, hal 78.

militer Korea Utara, Korea Selatan, dan Jepang dengan tanpa menafikan kekuatan negara-negara di luar ketiga negara tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan analisis yang mendalam dan bisa dipertanggungjawabkan. Lihat table: Perbandingan Kekuatan Militer, dalam lampiran.

Dari tabel tersebut bisa dijelaskan bahwa jumlah pasukan Korea Utara yang mencapai 1 juta personel dengan dilengkapi senjata misil dan nuklir diimbangi oleh Korea Selatan¹² dengan meningkatkan belanja militernya sejumlah 57, 2 miliar dolar dan juga diikuti oleh Jepang¹³ dengan peningkatan belanja militernya sejumlah 44,31 miliar dolar. Di samping itu Korea Selatan dan Jepang juga mendapatkan *back up* militer dari Amerika Serikat. Sementara Korea Utara mendapatkan dukungan dari China dan Rusia. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menampilkan skema persenjataan Korea Utara untuk memahami *security dilemma* yang terjadi antara Korea Utara, Korea Selatan, dan Jepang. Lihat table: Misil Korea Utara, dalam lampiran.

Dari tabel di atas bisa digambarkan bahwa misil-misil Korea Utara khususnya Taepodong-1 yang mempunyai jangkauan 2.500 km tersebut mampu menjangkau Korea Selatan dan bahkan Jepang. Bahkan pada tahun 1998 Taepodong-1 pernah diujicobakan oleh Korea Utara yang

mampu melintasi wilayah Jepang meski pada saat itu misil tersebut akhirnya jatuh di laut Jepang. Bagi Korea Selatan dan Jepang ketika Korea Utara sudah mampu memproduksi misil dan nuklir maka langkah yang tepat yang perlu diambil adalah menyiapkan strategi pembangunan kekuatan militer untuk mengantisipasi serangan Korea Utara dan tentunya juga melakukan koordinasi dengan pasukan militer AS yang ada di Semenanjung Korea maupun yang ada di Okinawa, Jepang.

C. Keterlibatan Aktor-Aktor di Luar Asia Timur

Salah satu penyebab Korea Utara mampu memproduksi senjata nuklir adalah karena adanya keterlibatan Uni Soviet didalamnya, sehingga nuklir Korea Utara menjadi momok bagi negara-negara tetangganya di Asia Timur seperti Jepang dan Korea Selatan dan kedua negara ini menjadi lebih sensitif dengan setiap apa yang dilakukan oleh negara komunis stalinis tersebut. Sebagai negara pusat pertahanan Amerika Serikat di kawasan Asia Timur, tentunya Jepang dan Korea Selatan sebagai *buffer state* di Semenanjung Korea tentu Amerika Serikat mempunyai banyak arti bagi Jepang dan Korea Selatan. Untuk mengetahui lebih jauh *security dilemma* akibat nuklir Korea Utara di Asia Timur tentunya kita harus mengetahui lebih mendalam mengenai peran Amerika Serikat dan Uni Soviet di kawasan Asia Timur.

1. Amerika Serikat

Pasukan militer Amerika Serikat pertama kali mendarat di Semenanjung Korea pada tanggal 8 September 1945 setelah Jepang menyerah pada pasukan sekutu tanpa syarat pada tanggal 15 Agustus 1945. Tugas utama pasukan

¹² Pada era Presiden Park Chung-Hee (1961-1979) mempertimbangkan secara serius kemungkinan untuk mengembangkan bom nuklir yang dapat digunakan untuk menambah kekuatan militer Korea Selatan dan menetapkan pajak pertahanan sebagai pajak khusus yang berlaku dalam jangka waktu yang terbatas.

¹³ Setelah Jepang takluk kepada pasukan sekutu (AS), seluruh pertahanan keamanan Jepang menjadi tanggung jawab AS dengan dibangunnya pangkalan-pangkalan militer serta anggaran militer juga lebih ditingkatkan untuk mengantisipasi ancaman dari Korut.

militer tersebut adalah melucuti senjata pasukan Jepang dan memegang kendali di wilayah tersebut. Dalam perkembangannya, Amerika Serikat menjadi pendukung utama pembentukan Republik Korea (Korea Selatan) di bagian selatan Semenanjung Korea, pelindung Korea Selatan dari ancaman militer pihak lain khususnya serangan dari Korea Utara pada saat perang korea terjadi pada tahun 1950-1953. Sejak pasca perang Korea tersebut Amerika Serikat dan Korea Selatan menjalin perjanjian kerja sama pertahanan (*mutual security treaty*) sebagai dasar formal aliansi kedua negara. Kerja sama militer ini semakin ditingkatkan¹⁴ ketika Korea Utara dengan dibantu Uni Soviet mendirikan reaktor nuklir yang setiap saat bisa membahayakan posisi Korea Selatan. Sementara Jepang yang sejak kekalahannya dalam Perang Dunia II menjadi "anak emas" bagi Amerika Serikat telah menyerahkan sepenuhnya pertahanan militernya kepada Amerika Serikat. AS menjadikan Jepang sebagai pusat pertahanannya di kawasan Asia Timur. Banyak pangkalan militer yang dibangun oleh AS untuk membendung komunisme yang disebarkan oleh Korea Utara maupun negara komunisme yang lain. Setelah masuk era 1960, ketika Korea Utara mulai lebih memperkuat armada perangnya dengan membangun reaktor nuklir, pihak Jepang mulai meresponnya dengan menaikkan belanja militernya dan tentunya juga dengan bantuan penuh dari Amerika Serikat.

2. Rusia (Uni Soviet)

¹⁴ Pada tahun 1970 AS memberikan bantuan militer dan ekonomi ke Korea Selatan mencakup 8% dari keseluruhan jumlah bantuan yang diberikannya ke berbagai negara di dunia. Sementara bantuan ekonomi dari AS mencakup 5% dari GNP Korsel.

Sejak Uni Soviet menguasai Korea Utara pada tahun 1945-1948, Uni Soviet sudah mulai menanamkan nilai-nilai komunismenya kepada Korea Utara. Tujuan utamanya adalah menjadikan Korut sebagai negara satelit di kawasan Asia Timur yang mampu menyebarkan nilai-nilai komunisme di kawasan Asia Timur. Tidak mengherankan jika Uni Soviet membangun reaktor nuklir untuk Korea Utara dalam menyukseskan tujuannya. Reaktor nuklir Korea Utara ini ternyata menjadikan negara di kawasan Asia Timur merasa terancam keamanan teritorialnya seperti Korea Selatan dan Jepang. Kondisi *security dilemma* ini akhirnya mengakibatkan perlombaan senjata antara Korea Utara, Korea Selatan, dan Jepang¹⁵.

D. Implikasi Nuklir Korea Utara Terhadap Keamanan Internasional

Implikasi nuklir Korea Utara bagi keamanan dunia internasional akan mengakibatkan efek spiral antara negara-negara dunia internasional dalam hal perlombaan senjata pembuatan nuklir. Menurut pandangan ketua Badan Atom Internasional (IAEA), Mohammad Elbaradei, akan ada 20-30 negara baru yang bisa membuat senjata nuklir dalam waktu singkat dan puluhan negara lainnya sudah memiliki "senjata nuklir virtual" artinya mereka punya alat serta pengetahuan dalam proses pengayaan uranium atau memproses plutonium misalnya adalah Iran, Kanada, dan Australia.¹⁶ Yang kedua dari implikasi nuklir Korut adalah jika betul-betul nuklir digunakan sebagai senjata pemusnah massal oleh tiap-tiap negara yang memiliki nuklir maka

¹⁵ Amien Rais, *Politik Internasional Dewasa Ini*, Usaha Nasional, Surabaya, hal 69-70.

¹⁶ Jawa Pos, 3/11/2006

dampaknya akan sangat luar biasa bagi dunia internasional, yaitu bisa berdampak punahnya peradaban manusia. Tentu dalam hal ini kita bisa melihat kasus Hiroshima dan Nagasaki, Jepang yang luluh lantah akibat bom atom AS¹⁷. Yang terakhir adalah sebagai pengimbang. Maksudnya adalah negara-negara baru pemilik nuklir bisa mengimbangi kepemilikan negara-negara besar pemilik nuklir sebelumnya seperti AS, China, Rusia, Perancis, Inggris. Negara-negara baru pemilik nuklir tersebut diantaranya adalah Iran, Israel, Korea Utara, India, dan Pakistan. Pada tahun 1968 AS mencoba menghalangi negara-negara lain selain AS, China, Rusia, Inggris, Perancis untuk melakukan pencegahan penyebaran senjata nuklir lewat dibentuknya perjanjian non proliferasi nuklir (*Non Proliferasi Treaty/NPT*) yang kemudian diperkuat dengan perjanjian pelarangan uji coba komprehensif (*Comprehensive Test Ban Treaty/CTBT*).

E. Kesimpulan

Berpijak dari paparan di atas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa munculnya dua kekuatan besar, Amerika Serikat dan Uni Soviet, di Semenanjung Korea pada tahun 1945 telah mengakibatkan perubahan mendasar pada peta kekuatan militer dan politik di Asia Timur. Amerika Serikat lebih memilih Korea Selatan dan Jepang sebagai basis kekuatannya di Asia Timur, sementara Uni Soviet lebih memilih Korea Utara dan China sebagai aliansinya dalam menyebarkan komunisme. Untuk upaya penyebaran komunisme di Asia Timur maka Uni Soviet memberikan pelatihan energi nuklir ke Korea Utara dan membangun

reaktor nuklir di Yongbyon, Korea Utara pada tahun 1965. Aksi pembangunan reaktor nuklir Korea Utara ini mendapatkan reaksi dari negara-negara yang sejak awal memang bersebrangan ideologi dengan Korea Utara yaitu Korea Selatan dan Jepang.

Situasi *security dilemma* ini, akhirnya memicu timbulnya perlombaan senjata antara Korea Utara, Korea Selatan, dan Jepang. Satu sisi Korea Utara secara intensif terus melakukan pembuatan nuklir, sementara sisi yang lain Korea Selatan pada era Presiden Park Chung-Hee (1961-1979) juga mencoba mengembangkan bom atom dan menerapkan pajak khusus untuk keamanan domestiknya. Reaksi yang sama juga dilakukan Jepang dalam menanggapi sikap nuklir Korea Utara yaitu dengan peningkatan belanja militer dan memperkuat persenjataan militernya. Menghadapi aksi nuklir Korea Utara tersebut tentunya Jepang dan Korea Selatan akan mendapatkan bantuan penuh dari Amerika Serikat yang sejak pasca Perang dunia II telah menempatkan pasukanya baik di Korea Selatan maupun yang di Jepang, sementara Korea Utara tentunya juga akan mendapatkan *back up* dari Uni Soviet atau Rusia dan China jika memang ada salah satu dia antara dua kubu tersebut yang mengawali penyerangan.

Efek lain dari kepemilikan senjata nuklir Korea Utara adalah munculnya *security dilemma* di level internasional artinya jika ada negara yang memproduksi nuklir maka akan mendapatkan reaksi dari negara lain yang ujungnya adalah munculnya perlombaan senjata. Tentunya hal ini akan menjadi preseden buruk bagi terciptanya perdamaian dan keamanan internasional ke depan.

Daftar Pustaka

Vol. 12, No. 2, Juli 2012

¹⁷ Burns H. Weston, *Alternative Security : Living Without Nuclear Deterrence*, Westview Press, San Fransisco, 1990, hal 55.

Buzan, Barry, *An Introduction To Strategic Studies : Military Technology and International Relations*, Macmillan Press, London, 1987.

Mas'ood, Mohtar dan Yoon, Yang Seung, *Memahami Politik Korea*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2005.

Rais, Amien, *Politik Internasional Dewasa Ini*, Usaha Nasional, Surabaya, 1989.

Weston, H. Burns, *Alternative Security : Living Without Nuclear Deterrence*, Westview Press, San Fransisco, 1990.

Yoon, Yang Seung dan Mas'ood, Mohtar, *Politik Luar Negeri Korea Selatan : Penyesuaian Diri Terhadap Masyarakat Internasional*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2004.

Jurnal

Goh, Gillian, " International Pressure and North Korea's Current Options: Will Inter-Korean Relations Improve?", *Asian Journal of Political Science*, Vol. 12, No. 2 (2004).

Akses Internet

www.angkasa-online.com.

Surat Kabar

Jawa pos, 10/10/2006

Jawa pos 12/10/2006

Jawa Pos, 16/10/2006

Jawa Pos, 3/11/2006

Artikel

Fatkurrohman, *Korut Menantang Dunia* /KR/ 10/4/2009

Fatkurrohman, *Hillary Menyulut Konflik Korea* /KR/18/3/2009

Lampiran

Perbandingan Kekuatan Militer¹⁸

	Personel Militer	Penduduk	Belanja Militer	Persenjataan
Korut ^a	1 juta	23 juta	USD 5 M	Misil Taepodong, rodong, scud dan nuklir.
Korsel [*]	423.000	28 juta	USD 57,2 M	Senjata konvensional
Jepang [*]	239.900	128 juta	USD 44,31 M	Senjata konvensional, tank, pesawat tempur, beladiri, dll
AS di Korsel	29.500	-	-	Senjata biologi, anti rudal, pesawat tempur, kapal induk

Keterangan :

- ▣ : Korea Utara mendapatkan dukungan dari Rusia dan China
- * : Korea Selatan dan Jepang mendapatkan payung militer dari AS

Misil Korea Utara¹⁹

Jenis	Taepodong-2	Taepodong-1	Rodong-1	Scud-C	Scud-B	Nuklir [*]
Jangkauan	6.700 km/10.000 km	2500 km	1.300 km	500 km	300 km	-
Berat	1 ton	1 ton	1 ton	770 kg	1 ton	15.000 ton
Status	Pengembangan	Uji Coba	Operasional	Operasional	Operasional	Uji coba

Keterangan:

- Nuklir Korea Utara yang diujicobakan pada tanggal 9 Oktober 2006, menurut Kementerian Pertahanan Rusia setara dengan Bom Hiroshima yang pernah dijatuhkan AS pada era Perang Dunia II.

¹⁸ Diolah dari Jawa Pos, 12/10/2006 dan www.angkasa-online.com. Down Load tanggal 15/12/2006.

¹⁹ Jawa Pos, 12/10/2006